



Jurnal Pendidikan Universitas Garut
Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan
Universitas Garut
ISSN: 1907-932X

Peneguhan Karakter Islam Peserta Didik Melalui Rukun Iman Dengan Metode 3P (Pemahaman Pengamalan Pembiasaan)

Yufi Mohammad Nasrullah¹, Yasya Fauzan Wakila², Nurul Fatonah³
Universitas Garut
yufimohammad@uniga.ac.id, yasyafauzanwakila04@gmail.com,
nurulfatonah@uniga.ac.id

Abstrak

Pada masa dimana pendidikan sudah menyebar luas ke seluruh pelosok negeri, ternyata masih banyak peserta didik yang memiliki karakter kurang baik sehingga mencerminkan bahwa tujuan dari pendidikan belum sepenuhnya berhasil tercapai terutama dalam menanamkan karakter mulia pada peserta didik. Dari kejadian tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peneguhan karakter Islami peserta didik melalui rukun iman dengan menggunakan 3P (Pemahaman Pengamalan Pembiasaan) di SMP Muhammadiyah Cilawu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara. Hasil dari penelitian ini bahwa penggunaan dan penerapan metode 3P (Pemahaman Pengamalan Pembiasaan) dalam rukun iman, untuk meneguhkan karakter peserta didik efektif diterapkan karena segala sesuatu hal harus melalui pemahaman terlebih dahulu, sehingga dengan adanya paham maka akan timbul sebuah pemikiran dan keyakinan yang menjadikan karakter seorang peserta didik itu baik layaknya sebagai orang yang beriman pada Allah SWT. Setelah dipahami, rukun iman tersebut diamalkan serta dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Rukun Iman, Karakter Islami, Pemahaman, Pengamalan, Pembiasaan

1 Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam sangat berperan dalam membentuk karakter peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai agama Islam sebagai pedoman dan rahmat bagi seluruh alam semesta. Sehingga terbentuklah peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlakul

karimah. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dari Pendidikan Nasional yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah “mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Salah satu tujuan dari Pendidikan Nasional adalah membentuk peserta didik yang berakhlakul karimah atau berkarakter. Berdasarkan hasil penelitian dari Mukarromah tahun 2015, karakter menurut Sunarto adalah sifat atau ciri yang dimiliki oleh seseorang. Menurut Muhaimin, karakter semakna dengan akhlak, yang artinya budi pekerti, etika dan moral. Adapun menurut Kahar Masyur, Seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya

Menurut hasil penelitian dari Hilda Ainissyifa tahun 2014, dikatakan bahwa dengan adanya Undang-Undang khusus tentang tujuan dari Pendidikan Nasional, dapat diambil keterangan bahwa Pemerintah sangat mengupayakan agar terwujudnya cita-cita bangsa, yaitu berderajat tinggi dan berbudi luhur pada dunia pendidikan. Hasil yang diharapkan pada dunia pendidikan ini tentunya bukan hanya pada aspek kognitif dan psikomotorik saja, tetapi yang paling penting adalah pada perubahan positif pada aspek afektif.

Adapun pengertian dari karakter Islami adalah perilaku, sifat, tabiat, akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis Nabi SAW. Inti dari karakter Islami ini adalah *akhlaqul karimah*. *Aklakul karimah* adalah suatu sifat, tabiat, dan perilaku yang menunjukkan adanya hubungan baik dengan Allah (*Khaliq*) dengan sesama makhluk yang didasari oleh nilai-nilai Islam (Yuliharti, 2018)

Fokus permasalahan dari penelitian ini adalah masih banyak peserta didik yang memiliki karakter buruk sehingga mencerminkan pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya berhasil dalam menanamkan karakter mulia pada peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru PAI di SMP Muhammadiyah Cilawu yaitu Bapak Deden Rahman Budiman, permasalahan karakter peserta didik di sekolah ini masih terjadi, diantaranya adanya kenakalan remaja, sikap tidak baik, dan permasalahan lainnya yang tidak mencerminkan karakter seorang muslim.

Jika ditinjau dari sudut Pendidikan Agama Islam, hal-hal tersebut dapat terjadi karena kurang kuatnya aqidah yang tertanam pada diri peserta didik. Sedangkan dasar dari aqidah agama Islam adalah keimanan. Keimanan

merupakan modal dasar pembentukan karakter. Jika diibaratkan dengan bangunan, keimanan adalah pondasi sedangkan karakter/akhlak adalah atap bangunan. Ketika pondasi tidak kuat maka bangunan akan rentan roboh, dan sudah pasti atap dari bangunan tersebutpun akan roboh.

Berdasarkan pada permasalahan karakter peserta didik yang sebelumnya telah dijelaskan. Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menguatkan keyakinan akan keimanan yang dirincikan dalam rukun iman. Diantara pilar-pilar dari rukun iman yaitu iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat-malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada rasul-rasul-Nya, iman kepada hari akhir, dan iman kepada takdir Allah yang baik dan yang buruk. Keimanan sangat diperlukan sebagai benteng agar peserta didik tidak terjerumus pada perbuatan-perbuatan yang dilarang, karena ketika seseorang sudah teguh pada keyakinannya, dia pun akan berusaha untuk bersikap sesuai dengan apa yang diyakininya. Ketika perilaku tersebut dilakukan secara terus-menerus, maka akan terbentuk karakter islami pada diri peserta didik. Dan tentunya terbentuknya karakter islami inilah yang kita harapkan.

Dalam peneguhan karakter islami melalui rukun iman ini, terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukan. Diantaranya melalui metode pemahaman, pengamalan, dan pembiasaan. Menurut hasil penelitian dari Rohmatik tahun 2017, pengertian dari pemahaman menurut Sudirman adalah suatu kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan, atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya. Pengamalan menurut Ghufron dalam dimensi keberagaman adalah sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi seseorang dalam kehidupan sosial. Adapun menurut hasil penelitian dari Septiani tahun 2017, pengertian dari pembiasaan menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Armai Arif adalah suatu cara yang dilakukan untuk membiasakan anak atau seseorang bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan agama.

Dalam pembahasan ini, akan dideskripsikan tentang hubungan antara permasalahan yang penulis teliti dengan kerangka teoritik yang penulis pakai serta hubungannya dengan peneliti terdahulu yang relevan. Salah satu penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Jarnawi, Azhari, dan Adzanmi Urka (2020) dengan judul *Implementasi Prinsip Yakin pada Rukun Iman dalam Konseling Islam*. Hasil dari penelitian ini menjelaskan implementasi prinsip yakin pada rukun Islam dalam konseling Islam dan

prinsip yakin pada rukun Iman. Bentuk dari implementasi yakin pada ajaran Islam adalah sabar, tawakal, ridho, dan takwa (takut). Bentuk dari implementasi prinsip yakin pada rukun iman adalah menanamkan jiwa pada konseli bahwa Allah yang memberikan segala bentuk ketenangan.

Penelitian diatas, memiliki persamaan dengan penelitian yang akan penulis teliti, yaitu sama-sama membahas tentang pengimplementasian dari Rukun Iman. Adapun perbedaannya yaitu, pusat penelitian dari penelitian terdahulu tersebut ditujukan kepada konseli, sedangkan penelitian yang penulis teliti ditujukan kepada peserta didik dan berhubungan peneguhan karakter peserta didik.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (Sugiyono, 2019). Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah Cilawu, tepatnya di Kp. Walahir Ds. Cinta Damai Kec. Sukaresmi Kab. Garut. Penelitian ini difokuskan pada peneguhan karakter Islam Peserta didik terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu tentang Rukun Iman. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi. Peneliti akan menganalisis proses pembelajaran Rukun Iman yang sedang berlangsung dengan menggunakan wawancara. Kemudian wawancara tersebut akan dideskripsikan secara mendetail terkait proses pembelajaran hingga akan diperoleh berbagai kemungkinan perubahan karakter Islami peserta didik dengan menggunakan metode pemahaman terhadap rukun iman, pengamalan, serta pembiasaan karakter Islami peserta didik yang dilandasi dari pemahannya peserta didik terhadap rukun iman di SMP Muhammadiyah Cilawu. Data primer dari penelitian ini adalah didapatkan dari hasil wawancara, sedangkan data sekunder didapatkan dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pembahasan Rukun Iman baik itu berupa buku, jurnal, artikel, dan lain sebagainya. Teknik analisis data yang terdapat dalam penelitian ini adalah mereduksi data/merangkum data, mendisplay data/menyajikan data dalam bentuk matriks agar data dapat mudah dipahami, lalu menarik kesimpulan.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Rukun Iman dan Karakter Islami

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan salah seorang guru PAI di SMP Muhammadiyah yaitu Bapak Deden Rahman Budiman didapati makna dari rukun iman adalah sebagai berikut:

“Makna dari rukun iman ialah mempercayai secara lisan, perbuatan dan perasaan terhadap apa saja yang harus di imani oleh seorang muslim agar mencapai pada derajat muslim yang bertaqwa. Rukun iman juga bermakna pilar-pilar keimanan yaitu kita meyakini adanya Allah SWT sebagai pencipta semua yang ada di alam ini dan meyakini adanya Rasulullah, kitab, malaikat, hari akhir serta qadha dan qadhar Allah SWT.”

Istilah iman dalam pengertian secara bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu *aamana yuuminu iimanan* yang berarti percaya. Sedangkan secara istilah iman adalah “membenarkan dengan hati, mengucapkan dengan lisan dan melaksanakan dengan anggota badan”. Dalam istilah lain iman berarti percaya kepada Allah SWT, kepada para malaikat Allah SWT, kepada kitab-kitab Allah SWT, kepada para rasul Allah SWT, kepada hari akhir dan kepada qodo dan qodarnya Allah SWT yang baik maupun yang buruk.

Seperti yang terdapat dalam istilah, menurut Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin rukun iman terdiri dari 6 unsur. Diantaranya sebagai berikut:

1. Iman Kepada Allah SWT

Maksud dari iman kepada Allah SWT yaitu membenarkan dan mempercayai adanya Allah SWT dengan berlandaskan dalil adanya semua makhluk di alam ini. Iman kepada Allah SWT meliputi 4 hal yaitu iman akan adanya Allah SWT, iman kepada rububiyah-Nya, iman kepada uluhiyah-Nya, serta iman kepada nama-nama dan sifat-sifat-Nya.

Pertama : Mengimani adanya Allah SWT adalah fitrah dari setiap makhluk kepada penciptanya dengan tanpa di pikirkan dan dipelajari terlebih dahulu. Kita tahu bahwa makhluk-mahluk yang ada di alam ini baik yang dulu ataupun yang kemudian pasti memiliki pencipta yang mengadakannya, karena sangat tidak mungkin mereka ada di alam ini dengan sendirinya dan tidak mungkin juga mereka tiba-tiba ada begitu saja, maka pastilah mereka itu memiliki dzat yang mengadakannya yaitu Allah Subhanahu wa Ta’ala, tuhan semesta alam. Pendapat tersebut seperti dalam Al-Qur’an Surat Ath-Thur ayat 35, yang berbunyi:

أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمْ الْخَالِقُونَ

Artinya: “Apakah mereka tercipta tanpa asal-usul ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?” (Q.s Ath-Thur : 35)

Kedua : Mengimani Rububiyah-Nya yaitu mengimani bahwa Allah SWT adalah satu-satunya tuhan dan tidak ada sekutu bagi-Nya dan tidak ada penolong selain-Nya. Dalam mengimani pada rububiyah-Nya berarti meyakini bahwa Allah adalah Dzat yang memiliki kuasa atas ciptaan, kerajaan, dan perintah, maka tidak ada pencipta kecuali Dia, dan tidak ada perintah kecuali hanya milik-Nya.

Ketiga : Mengimani Uluhiyah-Nya yaitu mengimani bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan yang haq dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Maka apabila segala sesuatu yang di jadikan sebagai Tuhan yang di sembah selain-Nya maka uluhiyah (ketuhanan) nya batil.

Keempat: Mengimani Nama-Nama dan Sifat-Sifat Allah SWT yaitu menerima dan menetapkan apa yang telah Allah tetapkan untuk dirinya di dalam Al-Qur’an atau sunah Rasul-Nya dari nama-nama dan sifat-sifat Allah SWT yang layak, tanpa menyelewengkan makna nya maupun menyerupakan –Nya dengan sipat-sipat mahluk. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur’an Surat Asy-Syura ayat 11 yaitu:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Artinya: “Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia. Dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (Q.s Asy-Syura : 11)

2. Iman Kepada Malaikat Allah SWT

Malaikat adalah mahluk ghoib yang diciptakan oleh Allah SWT yang senantiasa selalu beibadah kepada Allah dan mereka sama sekali tidak pernah menentang Allah. Allah SWT menciptakan malaikat dari cahaya dan menganugerahkan keta’atan yang sempurna terhadap perintah-Nya dan kekuatan untuk melaksanakannya. Iman kepada para malaikat ini mencakup 4 perkara :

Pertama : mengimani keberadaan malaikat,

Kedua : mengimani nama-nama malaikat yang wajib kita ketahui,
Ketiga: mengimani sifat-sifat mereka yang telah kita ketahui,
Keempat : mengimani tugas tugas mereka yang telah kita ketahui.

3. Iman kepada Kitab-Kitab Allah SWT

Yang di maksud dengan kitab disini adalah kitab-kitab suci yang di turunkan oleh Allah SWT kepada para Rasul-Nya sebagai rahmat bagi para mahluk dan petunjuk bagi mereka agar mereka sampai pada kehidupan yang bahagia baik di dunia maupun di akhirat kelak. Iman kepada kitab-kitab Allah ini mencakup 4 perkara :

Pertama : Mengimani bahwa kitab-kitab itu di turunkan dari sisi Allah SWT dengan sebenar-benarnya.

Kedua : Mengimani nama-nama kitab yang wajib kita ketahui diantaranya kitab Zabur, Taurat, Injil dan Al-Qur'an.

Ketiga : Membenarkan berita-berita yang shahih yang di kandunginya, seperti berita-berita yang terdapat dalam Al-Qur'an atau pada kitab-kitab yang ada sebelum Al-Qur'an.

Keempat : Mengamalkan hukum-hukum yang belum di hapus didalamnya juga ridha menerimanya baik memahami pada hikmahnya ataupun tidak.

4. Iman Kepada Para Rasul Allah SWT

Rasul adalah orang yang diberi wahyu oleh Allah SWT dan di perintahkan untuk menyampaikan wahyu tersebut kepada umatnya. Iman kepada para Rasul Allah ini mencakup 4 perkara juga :

Pertama : Mengimani bahwa kerasulan mereka benar adanya dari Allah SWT, sehingga apabila seseorang kafir pada kerasulan salah satunya maka dia sungguh telah kafir pada semua rasul.

Kedua : mengimani nama-nama rasul yang wajib kita ketahui, seperti Nabi Musa a.s, Nabi Isa a.s, Nabi Muhammad SAW, Nabi a.s dan Nabi Nuh a.s yang dimana kelima rasul tersebut disebut juga dengan Rasul Ulul Azmi.

Ketiga : membenarkan berita yang shahih yang berasal dari mereka.

Keempat : mengamalkan ajaran-ajaran yang di sampaikan.

5. Iman kepada Hari Akhir

Hari akhir adalah hari kiamat, termasuk kebangkitan (*alba'ts*), yaitu keluarnya manusia dari kubur mereka dalam keadaan hidup, sesudah jasad mereka dikembalikan dengan seluruh bagiannya seperti dulu kala di dunia. Dimana pada hari ini manusia akan di bangkitkan kembali untuk memperhitungkan amal mereka dan di beri balasan sesuai denhgan amalnya. Iman kepada hari akhir meliputi tiga perkara :

Pertama : beriman atau percaya akan adanya hari kebangkitan dimana akan dihidupkan kembali orang-orang yang sudah mati, ketika tiupan sangkakala yang kedua.

Kedua : beriman akan adanya hisaban yaitu perhitungan amal dan balasannya.

Ketiga : beriman kepada surga dan neraka, dimana keduanya adalah tempat kembali yang abadi.

6. Iman kepada Qadha dan Qadhar Allah SWT

Iman kepada Qadha dan Qadhar adalah percaya bahwa segala hak, keputusan, perintah, ciptaan Allah SWT yang berlaku pada makhluknya termasuk dari kita (manusia) tidaklah terlepas (selalu berlandaskan pada) kadar, ukuran, aturan dan kekuasaan Allah SWT. Iman kepada Qadha dan Qadhar meliputi 4 perkara :

Pertama : Mengimani atau percaya bahwa Allah mengetahui segala sesuatu, baik secara umum maupun secara rinci.

Kedua : percaya bahwa Allah sudah menulis garis kehidupan setiap makhluk itu di lauhul mahfuzh

Ketiga : percaya bahwa segala sesuatu tidak akan pernah terjadi selain atas izin dan kehendak Allah SWT.

Keempat : percaya bahwa segala sesuatu yang ada di ciptakan oleh Allah SWT dengan dzat-Nya, sifat-sifat-Nya dan perbuatan-Nya

Pernyataan-pernyataan tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Az-Zumar ayat 62 yaitu :

وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ۗ أَلَمْ يَخْلُقْ كُلَّ شَيْءٍ

Artinya : “Allah SWT pencipta segala sesuatu dan Dia Maha Pemelihara atas segala sesuatu” (Q.s Az-Zumar : 62) (Al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih, 2016)

Dalam ayat tersebut sudah terpampang dengan sangat jelas bahwa Allah SWT pencipta segala sesuatu yang ada di alam ini.

Adapun makna dari karakter dari hasil wawancara adalah sebagai berikut:

“Pada dasarnya karakter merupakan dari sifat, watak, dan juga kepribadian seseorang terutama pada peserta didik”.

Menurut hasil penelitian Wahyuningtiyas tahun 2017, Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, etika atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Karakter dapat berarti tabiat, perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan (kebiasaan). Karakter juga bisa diartikan sebagai watak atau sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku (Mahbubi, 2012: 39).

Menurut Hamzah dalam penelitian Wahyuningtiyas tahun 2017, pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai metode mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerjasama sebagai anggota keluarga, masyarakat dan bernegara serta membantu mereka untuk mampu membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan beberapa definisi karakter tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter adalah watak, sifat, budi pekerti, akhlak atau hal-hal yang memang sangat mendasar pada diri seseorang yang merupakan keadaan asli yang ada dalam diri individu, seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain, serta membantu mereka untuk mampu membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan oleh dirinya di kemudian hari.

Sedangkan pengertian dari Islami penelitian Wahyuningtiyas tahun 2017 adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran islam yang berhaluan pada Ahli Al-Sunnah Waal jama'ah. Karakter islami adalah sifat, budi pekerti, akhlak, etika atau tingkah laku yang bersifat keislaman. Karakter Islami dapat dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan kepada anak didik dalam berpikir, bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama dan lingkungannya (Purwati, 2014: 5).

Karakter Islami sangat tersimpul dari karakter pribadi Rasulullah SAW dimana beliau merupakan suri tauladan yang baik bagi umatnya karena dalam diri beliau tercermin akhlak yang mulia dan juga agung sehingga patut untuk kita teladani. Beliau selalu apik dalam menjaga, baik dalam menjaga lisan atau ucapan, menjaga perbuatan atau tingkah laku dan tidak pernah membuat orang lain merasa sakit hati, sehingga beliau selalu di dekati dan dikerumuni oleh orang-orang pada masa itu. Bukan hanya hal tersebut masih banyak akhlak atau perbuatan mulia dan agung yang ada pada diri Rasulullah SAW yang tidak bisa disebutkan satupersatu.

Karakter islami dapat dikatakan sebagai akhlak islami yang bersumber langsung dari Allah SWT dan Rasulullah SAW. Karakter islami ini merupakan amal perbuatan yang bersipat terbuka sehingga menjadi acuan untuk seseorang apakah orang tersebut baik atau buruk. Rasulullah SAW diutus oleh Allah SWT kemuka bumi ini tiada lain untuk menyempurnakan akhlak umat manusia yaitu untuk memperbaiki hubungan manusia dengan Allah (habluminnallah) dan juga hubungan dengan manusia (habluminnannas), hal tersebut sesuai dengan hadist Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh imam Bukhari yang berbunyi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya :*"Sesungguhnya aku diutus untuk meyempurnakan akhlak yang mulia."*
(HR Bukhari).

Dari hadits tersebut sudah jelas bahwa misi utama Rasulullah SAW di utus kemuka bumi ini bukan untuk mengislamkan dunia melainkan untuk menyempurnakan akhla manusia dan memperbaiki hubungan manusia baik dengan Allah SWT selaku penciptanya dan juga hubungan dengan sesama manusia.

Iman dan karakter pun memiliki keterkaitan antara datu dengan yang lainnya sehingga dapat saling mempengaruhi, seperti yang dipaparkan oleh narasumber, yaitu:

“Kepercayaan atau iman mempengaruhi karakter jiwa peserta didik. Karena di dalamnya terkandung pengetahuan dan kewajiban selaku umat muslim yang baik pada peserta didik”

Dari pemaparan tersebut dapat kita tarik kesimpulan bahwa ada keterkaitan antara iman dan karakter siswa sendiri, karena Karakter islami dapat dikatakan sebagai akhlak islami yang bersumber langsung dari Allah SWT dan Rasulullah SAW. Karakter islami ini merupakan amal perbuatan yang bersipat terbuka sehingga menjadi acuan untuk seseorang apakah orang tersebut baik atau buruk.

Pemahaman Rukun Iman

Berdasarkan hasil wawancara, pembelajaran Rukun Iman di SMP Muhammadiyah Cilawu dilaksanakan sesuai dengan arahan dari Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama.

“Pembelajaran Rukun iman di SMP Muhammadiyah Cilawu dilaksanakan sesuai jenjang dengan arahan yang telah ada pada dinas pendidikan maupun kementerian agama pada tingkat SLTA”.

Pembelajaran dilakukan sesuai dengan arahan dari Pendidikan dan Kementerian Agama. Hal tersebut sudah disesuaikan dengan kurikulum yang sudah ditetapkan untuk mencapai tujuan dari pembelajaran.

Adapun cara pendidik untuk memberikan pemahaman tentang rukun iman, yaitu dengan memberikan materi tentang rukun iman. Seperti yang terlampir dari hasil wawancara dibawah ini:

“Memahamkan rukun iman kepada peserta didik yaitu dengan diberikan materi terdahulu kepada peserta didik tentang apa itu rukun iman, ada berapa semua rukun iman kemudian unsur apa saja yang termaktub dalam rukun iman dan maeri-materi lainnya yang bersangkutan dengan rukun iman ini.”

Pemahaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata paham, yang sangat mengerti atau sangat tahu akan suatu hal. Sedangkan pemahaman adalah suatu proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan suatu hal. Menurut Sudijono dalam penelitian Naswiani Samniah tahun 2016, pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah mengingat atau mengetahui sesuatu tersebut. Jadi dapat kita simpulkan bahwa, pemahaman adalah suatu cara atau proses memahami atau memahamkan suatu hal sampai sangat mengerti atau sangat tahu setelah mengetahui atau mengingat sesuatu tersebut.

Terlebih dahulu, peserta didik diberikan pemahaman rukun iman mengenai apa itu iman sendiri, bagaimana seseorang bisa di katakan sebagai orang yang berimana, kemudian juga mana saja dalil yang bersangkutan dengan iman ini. Setelah itu baru peserta didik di berikan pemahaman pada rukun iman. Tidak hanya dengan menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi rukun iman ini, tetapi juga melakukan pengembangan materi melalui diskusi baik antara guru dan peserta didik ataupun antar sesama peserta didik, atau pemberian tambahan pemahaman dari buku buku referensi lain agar peserta didik menemukan banyak pemahaman sehingga peserta didik benar-benar paham mengenai Rukun iman itu sendiri. Tetapi bukan hanya

dengan menggunakan buku, peserta didik juga di anjurkan untuk memanfaatkan media elektronik yang ada seperti komputer, telepon genggam (hp) dan yang lainnya untuk terus mencari dari berbagai sumber agar pemahamannya lebih luas lagi. Memahamkan rukun iman kepada peserta didik adalah cara agar peserta didik meyakinkannya dengan sepenuh hati.

Pengamalan Rukun Iman

Hasil wawancara dari guru PAI SMP Muhammadiyah Cilawu terkait pengamalan rukun iman yaitu:

“Bentuk pengamalan rukun iman di SMP Muhammadiyah Cilawu ini siswa diharapkan bisa mengambil hikmah dari pembelajaran rukun iman sehingga bisa diterapkan dan di amalkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat maupun ketika pembelajaran sekolah berlangsung, dan di harapkan peserta didik mampu menunjukkan bahwa dia memiliki keimanan dalam ajaran agama islam.”

Menurut penelitian Bayu Prafitri dan Subekti tahun 2018, pengamalan berasal dari kata amal, yang berarti segala perbuatan yang dilakukan dengan maksud untuk berbuat kebaikan. Pengamalan diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan dengan maksud untuk berbuat kebaikan, pengamalan masih membuahkan objek kegiatan.

Diantara bentuk pengamalan rukun Iman di SMA Plus Al-Qoamriyah yang signifikan dari pembelajaran rukun iman ini seperti melakukan perbuatan amar ma'ruf nahi mungkar, hanya menyembah dan beribadah kepada Allah, tidak menyekutukan Allah dengan apapun, meyakini bahwa malaikat adalah makhluk ciptaan Allah, membaca, mempelajari dan mengamalkan isi kandungan Al Qur'an, meyakini bahwa nabi Muhammad adalah rasul utusan Allah dan sebelum nabi Muhammad ada juga rasul yang telah Allah utus, mempersiapkan bekal untuk hari kiamat maksudnya bahwa setiap perbuatan yang dilakukan sudah pasti akan dipertanggungjawabkan karena kita tahu bahwa hidup di dunia ini hanya sementara, dan juga meyakini bahwa semua yang terjadi di muka bumi ini adalah takdir Allah bukan semata-mata terjadi dengan sendirinya. Siswa harus menerapkan dan mengamalkan hal-hal tersebut dan juga harus meyakinkannya.

Pembiasaan Rukun Iman

Hasil wawancara dari guru PAI SMP Muhammadiyah Cilawu terkait pembiasaan rukun iman yaitu:

“Di SMP Muhammadiyah Cilawu berlandaskan nilai nilai Religiusme maka seluruh peserta didik maupun guru yang bertugas haruslah membiasakan berperilaku baik,jujur,dan sopan selama pembelajaran di sekolah,nilai religius pastinya tidak akan lepas dari nilai pengamalan Rukun Iman dan rukun islam.”

Menurut hasil penelitian Lailatus Shoimah, dkk tahun 2018, pembiasaan menurut Mulyasa (2012:16) adalah sesuatu yang dikerjakan secara terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan. Pembiasaan adalah berisi pengamalan yang diamalkan secara terus-menerus.

SMP Muhammadiyah Cilawu menerapkan nilai-nilai religiusme pada setiap kegiatan di sekolah. Nilai religiusme berarti nilai-nilai yang berdasarkan pada agama. Selama pembelajaran di sekolah, peserta didik dibiasakan untuk berperilaku baik, jujur, dan sopan sebagai bentuk dari pengamalan nilai-nilai religiusme yang tidak terlepas dari rukun iman. Namun bukan hanya selama pembelajaran berlangsung melainkan ketika berbaur dengan keluarga ataupun masyarakat peserta didik ataupun pendidik harus tetap membiasakan perilaku baik, jujur dan sopan, sebagai contoh kepada orang-orang dengan begitu di harapkan semua orang yang ada di lingkungannya bisa mengikuti untuk senantiasa membiasakan perilaku-perilaku tersebut. Tujuan dari pembiasaan ini adalah agar peserta didik terbiasa dengan sendirinya berperilaku sesuai dengan nilai-nilai rukun iman sehingga terbentuk karakter yang islami.

Efektivitas Metode 3P (Pemahaman Pengamalan Pembiasaan) Rukun Iman Dalam Meneguhkan Karakter Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara, efek dari pemahaman, pengamalan, dan pembiasaan rukun iman dapat membuat peserta didik menjadi muslim yang baik. Berikut hasil dari wawancara:

“Setidaknya ketika peserta didik dapat mengenali atau paham akan nilai nilai rukun iman, mereka akan timbul rasa kepercayaan bahwa mereka harus beriman dan bertqwa, menjauhi segala larangan dan memenuhi perintah dari Allah Swt, Selaku umat muslim yang baik.”

Dengan begitu maka pendidik perlu memberikan pemahaman kepada peserta didik di mengenai nilai-nilai dari rukun iman, diantara nilai-nilai keimanan menurut hasil penelitian dari Hariyani tahun 2014, yaitu :

- a) Buah dari beriman kepada Allah SWT seperti memiliki wawasan yang luas mengenai kandungan dari Al-Qur'an dan sunah sehingga hati dan pikiran tidak sempit karena meyakini adanya Allah, kemudian bertaqwa kepada Allah dimana melaksanakan segala yang menjadi perintah dan menjauhi segala yang di larang, hanya bersifat Roja' dan khouf kepada Allah sehingga timbul perasaan berani dan tidak takut pada siapapun selain Allah, kemudian tertanam dalam diri untuk lebih berakhlak baik dan terus bersemangat untuk beramal.
- b) Buah dari beriman kepada Malaikat seperti menyadari bahwa dalam setiap melakukan perbuatan kita senantiasa diawasi oleh malaikat utusan Allah yaitu malaikat roqib sebagai pencatat amal baik dan malaikat atid sebagai pencatat amal buruk, dengan begitu kita akan terus termotivasi untuk selalu melakukan perbuatan baik.
- c) Buah dari beriman kepada Kitab-kitab Allah seperti meyakini bahwa al-qur'an adalah firman Allah dan ada juga kitab-kitab sebelum al-qur'an yang Allah turunkan dengan tujuan sebagai pedoman dan petunjuk bagi umat manusia.
- d) Buah dari beriman kepada Nabi dan Rasul seperti membenarkan adanya mereka dan mengikuti risalah yang di bawa oleh mereka hal ini merupakan salah satu bentuk ketaatan kepada Allah juga Rasul-Nya.
- e) Buah dari beriman kepada Hari Akhir seperti membenarkan bahwa akan ada hari dimana semua umat manusia akan mempertanggung jawabkan atas semua yang di perbuatnya semasa di alam dunia dengan begitu manusia akan memiliki keimanan yang kuat dan sanhat antusias untuk melakukan ketaatan, karena mengharapkan pahala di hari tersebut, akan merasa takut untuk melakukan perbuatan maksiat dan ridho dengannya karena takut terhadap hukuman di hari tersebut, kemudian akan menjadi suatu hiburan bagi orang-orang mukmin dari perkara dunia yang terluput darinya dengan kenikmatan dan pahala yang di harapkan di akhirat.
- f) Buah dari beriman kepada Qadha dan qadhar seperti bersandar dan hanya berharap kepada Allah saja, dan meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi pada diri sudah mejadi ketetapan dari Allah yang sudah tertulis di lauhul mahfuz sehingga harus menerima dengan lapang dada, ikhlas dan sabar.

Ketika peserta didik sudah memahi nilai-nilai dari keimanan maka di harapkan peserta didik bisa mengamalkan dan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari berupa selalu bertaqwa kepada Allah dan menjalankan sunah-sunah Rasulullah.

Disamping itu, Metode Pemahaman, Pengamalan dan Pembiasaan dinilai sangat efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara, yaitu:

“Sangat efektif karena segala sesuatu hal harus melalui pahaman terlebih dahulu, sehingga timbul sebuah pemikiran dan keyakinan yang menjadi karakter baik seorang peserta didik layak nya sebagai orang yang beriman pada Allah Subhanahu wa Ta’ala. “

Dari pendapat di atas maka dapat di pahami bahwa metode 3P ini yaitu pemahaman, pangalaman dan pembiasaan sangat efektif di gunakan dalam pembelajaran untuk memunculkan dan meneguhkan karakter peserta didik. Ketika peserta didik memahami akan nilai-nilai dari rukun iman, dia akan berusaha untuk mengamalkannya. Ketika terus-menerus diamalkan, akan menjadi kebiasaan yang melekat pada diri peserta didik itu sendiri. Perlu diketahui bahwa suatu karakter seseorang timbul karena kebiasaannya. Ketika kebiasaannya sesuai dengan nilai-nilai rukun iman, dia akan menjadi seorang muslim yang berkarakter Islami. Sebenarnya suatu karakter juga timbul karena keyakinan yang ada dalam dirinya. Ketika keyakinannya benar, maka akan membentuk karakter yang baik.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Metode 3P (Pemahaman Pengamalan Pembiasaan) Rukun Iman

Hasil wawancara yang berkaitan dengan faktor pendukung dari pelaksanaan metode 3P rukun iman adalah:

“Faktor pendukung diantaranya waktu pembelajaran yang mendukung, bimbingan yang memadai dan secara terus menerus disampaikan kepada peserta didik.”

Dari paparan diatas, disebutkan bahwa faktor pendukung dari pelaksanaan metode ini diantaranya waktu pembelajaran yang mendukung. Maksud waktu pembelajaran yang mendukung disini adalah proses pembelajaran yang kondusif dan efektif sehingga peserta didik dapat memahami pembelajaran dari rukun iman. Faktor pendukung lain dari pelaksanaan metode ini adalah dengan bimbingan yang memadai dari guru mata pelajaran yang bersangkutan, yang di lakukan secara terus menerus baik secara langsung ataupun secara tidak langsung seperti lewat virtual atau yang lainnya, sehingga peserta didik dapat memahami setelah memahami peserta didikpun di harapkan bisa mengamalkan dan membiasakannya.

Adapun faktor penghambat dari pelaksanaan metode 3P rukun iman berdasarkan hasil wawancara, yaitu:

“Faktor penghambat mungkin masalah waktu pembelajaran yang terbatas, pemahaman siswa yang mungkin belum bisa memahami betul tentang rukun iman, dan iman itu masalah keyakinan diri sendiri. Jadi dalam pengamalan itu kembali kepada diri pribadi siswa, guru hanya berusaha semaksimal mungkin menyampaikan materi tentang rukun iman, menerapkan sebuah hikmah pembelajaran dari rukun iman.”

Dari pendapat tersebut bahwa yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan metode ini yang pertama itu masalah waktu pembelajaran yang terbatas, karena seperti yang kita ketahui bahwa di sekolah-sekolah menengah itu jam pelajaran untuk pembelajaran PAI hanya 2 jam pelajaran perminggu, sedangkan materi pembelajaran yang harus di sampaikan begitu banyak, sehingga waktu dapat mempengaruhi pemahaman siswa terhadap rukun iman. Hal tersebut dikatakan menjadi faktor utama penghambat dalam pelaksanaan metode ini. Adapun pada pengamalannya, guru tidak bisa memantau peserta didik secara luas. Guru, hanya bisa memantau peserta didik selama di sekolah, sehingga peran orang tua dan masyarakat pun diperlukan agar pemantauan pun berjalan secara maksimal. Disini guru berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan pemahaman kepada siswa untuk diamalkan dan dibiasakan.

IV. KESIMPULAN

Iman adalah membenarkan dengan hati, mengucapkan dengan lisan dan melaksanakan dengan anggota badan. Dalam istilah lain iman berarti percaya kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, kepada para malaikat-malaikat-Nya, pada kitab-kitab-Nya, kepada para nabi dan rasul-Nya, kepada hari akhir dan kepada qodo dan qodar-Nya yang baik maupun yang buruk. Sedangkan karakter Islami dapat dikatakan sebagai akhlak islami yang bersumber langsung dari Allah SWT dan Rasulullah SAW.

Metode 3P (Pemahaman Pengamalan dan Pembiasaan) rukun iman di SMP Muhammadiyah Cilawu, efektif untuk meneguhkan atau menguatkan karakter peserta didik karena menurut narasumber bahwa segala sesuatu hal harus melalui pemahaman terlebih dahulu, sehingga dengan adanya paham maka akan timbul sebuah pemikiran dan keyakinan yang menjadikan karakter seorang peserta didik itu baik layak nya sebagai orang yang beriman pada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Adapun faktor pendukung pelaksanaan metode ini yaitu waktu pembelajaran yang mendukung dan bimbingan yang memadai

dari guru mata pelajaran yang bersangkutan, yang di lakukan secara terus menerus. Selain faktor pendukung ada juga yang menjadi faktor penghambat yaitu masalah waktu pembelajaran yang terbatas untuk mata pelajaran PAI.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanulhaq, Moh;. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, Vol. 2, Hal. 21-33.
- Ainissyifa, Hilda. (2014). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 08, Hal. 1-26.
- Al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih;. (2016). *Penjelasan Mendasar Rukun Iman Dilengkapi Pengertian Agama Islam dan Lima Rukunnya*. (Abdurrahman, Trans.) Jakarta: Darul Haq.
- Hamidah. (2019). Implementasi Pemahaman Rukun Iman Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di SMA N 1 Kibang Lampung Timur. *Skripsi*. Metro: Institut Agama Islam Negeri (IAIN).
- Hariyani. (2014). Nilai Keislaman dalam Novel Syahadat Cinta Karya Taufiqurrahman Al-Azizy. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, Vol. 2, Hal. 283-293.
- Jarnawi; Azhari; Urka, Adzanmi;. (2020). Implementasi Prinsip Yakin pada Rukun Iman dalam Konseling Islam. *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, Vol.1 8, 251-226.
- Johansyah. (2011). Pendidikan Karakter Dalam Islam; Kajian dari Aspek Metodologis. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 11, 85-103.
- Prafitri, Bayu; Subekti. (2018). Metode Pembiasaan Akhlak Dalam Peningkatan Pengamalan Ibadah Peserta Didik di SMP N 4 Sekampung Lampung Timur. *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 04, Hal 337-358.
- Rohmatik, Alaina Alfi. (2017). Pemahaman Dan Pengamalan Agama Islam Siswa SMK Sudirman Tingkir Salatiga Tahun Pelajaran 2016/2017. *Skripsi*. Salatiga: Institut Agama Islam Negeri (IAIN).
- Samniah, Naswiani;. (2016). Kemampuan Memahami Isi Bacaan Siswa Kelas VII MTs Swasta Labibia. *Jurnal Humanika*, Vol. 1.
- Septiani, Lusi Vifi. (2017). Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Di Taman Kanak-Kanak Bakti II Arrusydah Kedamaian Bandar Lampung. *Skripsi*. Lampung: Universitas Islam Negeri (UIN).

- Shohimah, Lailatus; Sulthoni; Soepriyanto, Yerry;. (2018). Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Sekolah Dasar. *JKTP, Vol. 1*, Hal. 169-175.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuningtiyas, Indah; , Ansori;. (2017). Upaya Pembentukan Karakter Islami Siswa Melalui Kegiatan Spiritual Camp di Man Bondowoso. *Jurnal Manager, Vol. 04*, Hal. 1-14.
- Yuliharti. (2018). Pembentukan Karakter Islami Dalam Hadis dan Implikasinya Pada Jalur Pendidikan Non Formal. *Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 4*, 216-228.